

Langkah Kecil, Perubahan Besar: Pengaruh Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Anak *Introvert*

Siva Pawijjiya

Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

E-mail: syifafauziah250194@gmail.com

KEYWORD

introverted child; social skills; guidance counseling; social development.

ABSTRACT

Children's social development is an important aspect in shaping their ability to interact with the environment. Introverted children often face difficulties in social interactions, which can have a negative impact on their emotional development. This study aims to explore the effect of counseling guidance in developing social skills in introverted children. The method used is qualitative descriptive research, with subjects of two 6-year-old children at PAUDQu Sahal Al Fatih who have difficulties in social interactions. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that after attending a counseling guidance session that included role-playing and relaxation techniques, both children began to be more open and active in interacting with peers. Counseling guidance has been proven effective in helping introverted children overcome social awkwardness and improve their communication skills. In conclusion, the counseling guidance approach can improve the social skills of introverted children, so it is important for educational institutions to implement guidance programs that support children's social development.

KATA KUNCI

anak *introvert*;
keterampilan sosial;
bimbingan konseling;
perkembangan sosial.

ABSTRAK

Perkembangan sosial anak merupakan aspek penting dalam membentuk kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan. Anak *introvert* sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh bimbingan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak *introvert*. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek dua anak berusia 6 tahun di PAUDQu Sahal Al Fatih yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti sesi bimbingan konseling yang meliputi teknik *role-playing* dan relaksasi, kedua anak mulai lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Bimbingan konseling terbukti efektif dalam membantu anak *introvert* mengatasi kecanggungan sosial dan memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Kesimpulannya, pendekatan bimbingan konseling dapat meningkatkan kemampuan sosial anak *introvert*, sehingga penting bagi

lembaga pendidikan untuk menerapkan program bimbingan yang mendukung perkembangan sosial anak.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan social (Hidayah & Khadijah, 2023). Proses ini sangat terkait dengan kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat (Muniroh, 2009). Ini mencakup belajar untuk beradaptasi dengan nilai-nilai kelompok, norma sosial, serta tradisi, sekaligus berusaha untuk berintegrasi dalam kelompok melalui interaksi dan kerjasama. Selain itu, perkembangan sosial menggambarkan perjalanan seorang bayi yang pada awalnya tidak menyadari dirinya sendiri maupun orang lain, kemudian berkembang menjadi individu yang mampu membentuk ikatan dengan pengasuhan utama dan berinteraksi dalam hubungan sosial yang lebih mendalam (Harrison et al., 2010). Lebih jauh lagi, perkembangan sosial mencakup pembentukan identitas sosial individu dalam masyarakat, yang melibatkan peran serta individu dalam keluarga, budaya, bangsa, dan konteks sosial lainnya (Widiastuti, 2015). Dengan demikian, perkembangan sosial tidak hanya melibatkan interaksi antar individu, tetapi juga mencakup kontribusi individu dalam struktur sosial yang lebih luas. Namun, perkembangan sosial tidak selalu berjalan lancar untuk setiap anak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah kecenderungan perilaku *introvert*.

Anak-anak dengan kepribadian *introvert* sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang lain, merasa cemas dalam situasi sosial, dan lebih memilih berada di lingkungan yang familiar. Fenomena ini dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat, yang berpotensi menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka. Di Indonesia, fenomena anak-anak *introvert* ini sering dijumpai pada anak usia dini yang belum sepenuhnya dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, seperti sekolah. Anak-anak yang kesulitan bersosialisasi sering menghadapi hambatan dalam membangun hubungan yang konstruktif dengan teman sebaya, yang memengaruhi perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Untuk mengatasi masalah ini, intervensi yang tepat sangat diperlukan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah bimbingan konseling. Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu mengenal dirinya, memahami perasaan dan perilakunya, serta mengarahkan mereka untuk dapat berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitar (Nduru et al., 2021). Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, bimbingan konseling dapat memberikan stimulasi sosial yang dibutuhkan anak *introvert* untuk mengatasi kecanggungan dalam berinteraksi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong eksplorasi dunia sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bimbingan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial anak *introvert*.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara kepribadian *introvert* dan kesulitan dalam interaksi sosial. Penelitian oleh Nduru et al. (2021) menunjukkan bahwa bimbingan konseling dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menyoroti teknik bimbingan konseling yang efektif untuk anak *introvert*.

Fokus penelitian ini adalah pada dua anak berusia 6 tahun yang bersekolah di PAUD Qu Sahal Al Fatih, yaitu Qu dan Hi, yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan

pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial mereka serta mengevaluasi pengaruh bimbingan konseling terhadap peningkatan keterampilan sosial anak *introvert*. (Kamaluddin, 2011) menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh seorang konselor untuk membantu individu mencapai perkembangan optimal. Namun, pemahaman tentang karakter anak *introvert*, masih terbatas di kalangan pendidik (Harrison et al., 2010). Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji efektifitas teknik-teknik relaksasi, dan *role-playing*. Untuk membantu anak *introvert* mengatasi kesulitan sosial mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran bimbingan konseling dalam mengembangkan keterampilan sosial anak *introvert*, khususnya pada dua subjek berusia 6 tahun di PAUDQu Sahal Al Fatih. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan konselor dalam menangani anak *introvert*, serta memberikan dasar untuk program bimbingan yang lebih efektif.

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan yang sederhana namun efektif dalam bimbingan konseling dapat membantu meningkatkan interaksi sosial anak-anak *introvert*, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan program bimbingan konseling untuk anak-usia dini di berbagai konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan yang ada tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian ini akan menggambarkan pengalaman anak *introvert* yang kesulitan dalam berinteraksi sosial dan bagaimana bimbingan konseling dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian ini fokus pada dua subjek yaitu dua anak berusia 6 tahun yang bersekolah di PAUDQu Sahal Al Fatih, yaitu Qu dan Hi. Kedua anak ini dipilih karena mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yang menunjukkan ciri-ciri kepribadian *introvert*. Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Pengamatan langsung terhadap perilaku sosial anak selama kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, untuk melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang tua, guru dan tetangga untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perilaku anak dalam konteks sosial dan persepsi mereka terhadap perkembangan sosial anak.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen yang relevan, seperti catatan perkembangan anak, laporan guru, atau dokumen lain yang dapat memberikan gambaran tentang masalah sosial yang dihadapi anak.

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi anak-anak yang memiliki masalah dalam berinteraksi sosial, dalam hal ini anak *introvert* yang belajar di PAUDQU Sahal Al Fatih. Selanjutnya, dilakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data tentang perilaku sosial mereka. Setelah itu, anak-anak akan diberikan bimbingan konseling yang berfokus pada stimulasi sosial, keterampilan komunikasi, dan eksplorasi lingkungan sosial yang lebih luas. Setelah periode intervensi bimbingan konseling, data kembali dikumpulkan melalui observasi dan wawancara

untuk mengevaluasi perubahan dalam keterampilan sosial anak. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyimpulkan peran dan efektivitas bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan sosial anak *introvert*. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengategorikan dan menginterpretasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menilai perubahan perilaku sosial anak setelah diberikan intervensi bimbingan konseling. Hasilnya akan dihubungkan dengan teori-teori yang mendasari perkembangan sosial anak *introvert* dan peran bimbingan konseling.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana bimbingan konseling dapat membantu anak *introvert* dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak *introvert* dan bagaimana pendekatan yang tepat dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh bimbingan konseling terhadap perkembangan keterampilan sosial pada anak *introvert* berusia 6 tahun yang bersekolah di PAUD Qu Sahal Al Fatih. Dua subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah Qu dan Hi, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri perilaku *introvert*, termasuk kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan kecenderungan untuk menarik diri dalam situasi sosial. Sebelum intervensi, hasil observasi menunjukkan bahwa kedua anak ini cenderung menghindari interaksi sosial dan lebih suka berada di lingkungan yang familiar atau bermain bergabung dengan kelompok permainan atau berbicara di depan teman-teman. Setelah mengikuti serangkaian sesi bimbingan konseling, yang meliputi teknik-teknik seperti pelatihan keterampilan sosial, *role-playing*, dan teknik relaksasi, perubahan signifikan mulai terlihat pada kedua anak tersebut. Berikut ini adalah hasil perubahan yang diamati pada setiap subjek:

1. Qu

Sebelum intervensi, Qu menunjukkan sikap pasif dan jarang berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, setelah diberikan bimbingan konseling, Qu mulai lebih terbuka dalam berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam sesi *role-playing*, Qu tampak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dan mampu mengungkapkan keinginannya dengan lebih jelas. Qu juga menunjukkan situasi baru yang sebelumnya membuatnya enggan bergabung.

2. Hi

Hi yang lebih memilih untuk menyendiri sebelum intervensi, menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam hal keterampilan sosial setelah bimbingan konseling. Dalam observasi pasca-intervensi, Hi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, bahkan menunjukkan inisiatif untuk mengajak teman-temannya bermain. Selain itu, Hi juga terlihat lebih tenang dalam situasi yang menegangkan, seperti berbicara dengan guru atau bertemu teman-teman baru, dengan penggunaan teknik relaksasi yang diajarkan selama bimbingan.

Peran Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak *Introvert*

Berdasarkan hasil penelitian, jelas bahwa bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak *introvert*. Teknik pelatihan keterampilan sosial yang diberikan membantu anak-anak memahami cara berinteraksi dengan teman sebaya secara positif, serta bagaimana mengelola konflik sosial dengan cara yang konstruktif. Seperti yang terlihat pada Qu dan Hi, keduanya mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara, berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok sosial setelah

mengikuti bimbingan konseling. (Fifin Indah Aulia, Suryati, 2023) menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses yang berjalan dan memiliki makna bagi semua pihak yang terlibat, yakni konselor dan klien. Proses ini terbagi menjadi tiga fase, yaitu tahap awal (pengenalan), tahap pertengahan (pelaksanaan), dan tahap akhir (tindakan).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama 1 semester, Konseling dilakukan kepada anak PAUDQu Sahal Al Fatih sebanyak dua subjek penelitian yaitu Qu dan Hi. Tahapan yang dilalui dalam proses konseling meliputi tahap awal (pengenalan), tahap pertengahan (pelaksanaan), dan tahap akhir (tindakan). Pada tahap awal, yang berlangsung pada pertemuan pertama dengan Qu dan Hi, konselor membangun hubungan yang baik, menjelaskan tujuan dan maksud konseling, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli. Selanjutnya, tahap kedua, yaitu tahap pertengahan, dilaksanakan dari pertemuan kedua hingga pertemuan kelima. Pada tahap ini, peneliti mulai menggunakan teknik penguatan positif dengan memfokuskan pada perilaku yang perlu diperbaiki. Teknik tersebut diterapkan untuk menangani perilaku konseli yang cenderung menahan diri, kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, serta lebih memilih untuk menyendiri. Selain itu, dengan orang lain, serta lebih memilih untuk menyendiri. Selain itu, konseli juga menunjukkan kesulitan dalam berempati atau memahami perasaan orang lain. Setelah konseli menunjukkan kemajuan yang signifikan dan lebih efektif dalam mengimplemetasikan perilaku yang telah ditingkatkan. Konselor mulai menerapkan teknik penguatan positif dengan memberikan penghargaan atau reward, disertai dengan dukungan dari para guru dan orang tua seperti senyuman, pelukan hangat, acungan jempol, dan kata-kata semangat yang dapat memotivasi anak. Kemudian, konselor melakukan evaluasi terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan, untuk menilai sejauh mana tujuan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh klien tercapai. Pada tahap ini, konseli Qu dan Hi menunjukkan perkembangan yang positif, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dengan lebih baik, berbaur dengan teman-temannya, mengurangi kebiasaan menyendiri, serta menjadi lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah maupun di rumah. Pada tahap akhir yang dilaukan konselor fous untuk membantu konseli mempertahankan dan mengembangkan kondisi positif yang telah tercapai, agar terus berkembang lebih baik. Sebagai hasilnya kedua klien Qu dan Hi dapat saling berinteraksi, beradaptasi dengan satu sama lain, menciptakan suasana yang nyaman di sekolah, serta memperbaiki hubungan interpersonal mereka.

Efektivitas Teknik *Role-Playing*

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan sosial dan intelektual adalah melalui teknik role playing. Menurut (Mudofir et al., 2022) role playing merupakan model pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interkasi sosial dalam proses belajar. Teknik ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan sosial dalam proses belajar. Teknik ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga mengembangkan aspek lainnya seperti keberanian, keaktifan, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bersosialisasi. Pembelajaran dengan menggunakan strategi bermain peran (role playing) dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, pengetahuan, dan keberanian, terutama bagi anak-anak yang cenderung lebih pasif. Melalui bermain peran, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata, yang memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, serta membangun rasa untuk mengasah keterampilan komunikasi,

pemecahan masalah, serta membangun rasa percaya diri. Kegiatan ini juga mendorong anak-anak untuk menjadi lebih terbuka dan aktif dalam pembelajaran, sambil membantu mereka memahami perspektif orang lain, yang berperan penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan sosial mereka (Andriati, 2015) .

Teknik role playing terbukti sangat efektif dalam membantu anak-anak *introvert* mengatasi kecemasan dan ketidak nyamanan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan memerankan situasi sosial yang nyata, anak-anak diberikan kesempatan untuk melatih bagaimana berperilaku dalam berbagai konteks sosial, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi ketakutan dan merasa lebih siap menghadapi situasi sosial serupa dalam kehidupan nyata. Integrasi teknik role playing dalam layanan bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, tetapi juga membantu mereka dalam bersosialisasi dan mengembangkan potensi diri. Sebagai contoh, setelah mengikuti beberapa sesi role playing, Qu dan Hi mulai menunjukkan peningkatan dalam keterbukaan dan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Dengan penerapan teknik role playing, diharapkan anak-anak dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan pengembangan diri mereka, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Teknik Relaksasi dalam Mengurangi Kecemasan Sosial

Teknik relaksasi yang diterapkan dalam sesi bimbingan konseling, seperti pernapasan dalam dan visualisasi, terbukti efektif membantu anak-anak *introvert* mengatasi kecemasan yang mereka rasakan saat berinteraksi dalam situasi sosial. Anak-anak *introvert* sering merasa tertekan ketika diminta berinteraksi dengan orang baru atau berada di lingkungan sosial yang lebih besar. Melalui teknik relaksasi, mereka diajarkan cara untuk menenangkan diri dan mengurangi ketegangan, yang sangat membantu mereka dalam menghadapi situasi sosial yang menantang. Perubahan positif ini dapat dilihat pada Hi, yang mengalami penurunan kecemasan sosial yang signifikan, dan Qu, yang menjadi lebih tenang saat berbicara di depan teman-temannya. Kecemasan adalah suatu bentuk emosi yang muncul sebagai respons terhadap perasaan terancam oleh hal-hal yang tidak jelas, yang sering ditandai dengan ketegangan, kekhawatiran, dan gangguan pada sistem saraf otonom. Intensitas kecemasan ini dapat bervariasi, namun umumnya mencerminkan kesadaran individu akan ancaman terhadap eksistensinya. Dalam konteks pendidikan, kecemasan dapat menghambat proses belajar siswa. Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan *underachievement*, yaitu rendahnya motivasi untuk berprestasi dan perasaan tidak berharga. Selain itu, kecemasan juga dapat mengganggu fungsi kognitif siswa, seperti kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat informasi, dan memecahkan masalah. Mengingat dampak negatif kecemasan terhadap prestasi akademik, serta kesehatan fisik dan mental siswa, penting untuk mengambil langkah-langkah yang efektif guna mencegah dan mengurangi kecemasan, terutama yang berkaitan dengan ujian atau tes di sekolah (Syarkawi, 2019).

Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kecemasan adalah dengan menggunakan teknik relaksasi. Teknik ini dapat membantu mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh keyakinan irasional. Dengan melemaskan otot-otot tubuh melalui relaksasi, sehingga kecemasan yang berlebihan dapat diturunkan. Selain itu, kondisi rileks yang tercipta memungkinkan individu untuk mengubah pola pikir yang tidak rasional menjadi lebih realistis dan logis. Hal ini membantu anak-anak untuk berpikir lebih rasional dan pada gilirannya, meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Syarkawi, 2019) . Dengan demikian, penerapan teknik relaksasi dalam bimbingan konseling terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak *introvert*, seperti yang terlihat pada Hi dan Qu. Teknik ini memberikan mereka alat untuk

menghadapi situasi sosial dengan lebih tenang dan percaya diri, yang pada akhirnya mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka.

Faktor Lingkungan dalam Perkembangan Sosial Anak *Introvert*

Lingkungan sekitar memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial anak *introvert*. Dukungan dari keluarga dan sekolah yang memahami kebutuhan anak *introvert* dapat mempercepat pengembangan keterampilan sosial mereka. Kehadiran dukungan emosional yang konsisten dari orang tua dan guru, serta dorongan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, dapat membantu anak *introvert* meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau kurang peka terhadap kebutuhan sosial anak *introvert* dapat memperburuk kesulitan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter anak, termasuk dalam mengajarkan nilai sopan santun dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter sejak usia dini sangat berpengaruh pada perilaku dan kepribadian anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Penelitian oleh Alicia Benavides-Nieto menunjukkan bahwa sosialisasi yang efektif dimulai dari pembentukan karakter pada usia dini (Masni et al., 2021). Taman kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, motorik, sosial, emosional, bahasa, kognitif, seni, dan keterampilan lainnya. Oleh karena itu, taman kanak-kanak perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Silvia & Nir, 2019).

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam hal perkembangan emosional. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah, mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan di lingkungan keluarga. Pada tahap ini, keluarga, terutama ibu, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan emosional anak. Orang tua perlu memahami perkembangan anak, terutama aspek emosionalnya, agar dapat memberikan stimulasi yang tepat dan penanganan yang sesuai. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan emosi positif anak dan membantu mereka mengatasi emosi negatif, yang nantinya akan memengaruhi karakter mereka. Kemampuan orang tua dalam memahami, mendeteksi, dan menstimulasi perkembangan emosi anak sangat krusial. Pengalaman dan hubungan di dalam keluarga turut memengaruhi perkembangan emosional anak yang akan berimbas pada kepribadian mereka di masa depan. Aktivitas sehari-hari di keluarga juga membantu anak memahami emosi, baik penyebab maupun konsekuensinya, seperti yang dijelaskan oleh Thompson dan Lagattuta (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Secara nyata, lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua, memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk perkembangan kepribadian anak. Pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak yang disiplin, namun merasa tertekan dan dipaksa, sementara pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berpendapat, dan membuat keputusan secara bijaksana tanpa adanya tekanan. Hawadi mengidentifikasi tiga jenis lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial anak (Masni et al., 2021).

Penelitian oleh Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam hal ini, orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak pada masa kanak-kanak. Orang tua, sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, perlu memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan meninjau kembali pola asuh yang diterapkan dan memastikan bahwa pola asuh tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kecerdasan emosional anak. Selain itu, orang tua juga harus melatih anak untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri, serta membantu anak memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, peran orang tua dalam mengarahkan perkembangan emosional anak sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat (Silvia & Nir, 2019).

Dengan demikian, peran orang tua dalam mengarahkan perkembangan emosional anak sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membantu anak menghadapi hambatan yang berhubungan dengan perkembangannya. Terkadang, orang tua harus perlu disesuaikan dengan keadaan dan tahap perkembangan anak. Terkadang, orang tua harus menerapkan pola kecerdasan emosional harus dikembangkan sejak dini, karena anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih bahagia, lebih termotivasi, dan mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun, untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak, orang tua harus terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosional dalam diri mereka sendiri (Silvia & Nir, 2019). Sementara itu, penggunaan gadget atau perangkat elektronik juga mempengaruhi perkembangan sosial anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat memiliki dampak negatif, seperti mengurangi interaksi sosial anak dengan orang lain dan menyebabkan ketergantungan.

(Rismala et al., 2021) menyatakan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol bisa menghambat perkembangan sosial anak karena mereka lebih fokus pada gadget daripada berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, gadget juga memiliki manfaat positif, seperti meningkatkan kreativitas, memperluas pengetahuan, dan membantu pembelajaran melalui internet. Meskipun demikian, pengawasan orang tua sangat penting untuk memastikan anak tidak kecanduan gadget dan tetap menjaga interaksi sosial yang sehat. Pada usia dini, anak berada pada masa peka atau *golden age*, di mana mereka sangat sensitif terhadap rangsangan. Stimulasi yang tepat selama periode ini sangat penting untuk perkembangan kognitif, motorik, bahasa sosial-emosional, serta penanaman nilai moral dan agama. Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa pengasuhan yang buruk dapat merugikan perkembangan sosial dan intelektual anak. Sebaliknya, pengasuhan yang berkualitas baik dapat mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek (Matsumoto & Hwang, 2012). Pendidikan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan, juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kepekaan sosial anak dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada mereka (Kozleski et al., 2008). Dalam konteks bimbingan konseling, peran konselor sangat penting untuk memberikan dukungan kepada anak *introvert* dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Bimbingan konseling dapat membantu anak *introvert* mengatasi hambatan sosial, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial mereka. Konselor dapat berperan dalam memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak *introvert*, seperti melalui konseling individu atau kelompok, untuk mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi.

Implikasi terhadap Program Bimbingan Konseling di PAUD

1. Implikasi bagi Bimbingan Konseling di PAUD

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesulitan sosial pada anak *introvert*, khususnya di usia dini. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan program bimbingan konseling yang dirancang untuk membantu anak-anak dengan kepribadian *introvert* mengembangkan keterampilan sosial

yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, PAUD dan lembaga pendidikan lainnya sebaiknya mengintegrasikan sosial anak sejak dini.

2. Implikasi bagi Perkembangan Keterampilan Sosial Anak

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan keterampilan sosial anak khususnya anak introversi. Penggunaan teknik bimbingan konseling seperti *role playing*, pelatihan keterampilan sosial, dan relaksasi dapat membantu anak mengatasi kecanggungan sosial dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam penekanan pendidikan dan bimbingan untuk memastikan bahwa anak-anak introversi mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini penting agar anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

3. Implikasi bagi Lingkungan Pendidikan

Lembaga pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan anak usia dini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak. Dengan menciptakan suasana yang aman dan mendukung, serta dengan memberi perhatian khusus pada kebutuhan anak introversi, lembaga pendidikan dapat membantu anak merasa diterima dan lebih nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pendekatan yang tepat terhadap karakteristik anak *introvert* akan membantu mempercepat perkembangan sosial mereka dan meningkatkan keterampilan sosial anak secara keseluruhan.

4. Implikasi bagi Pola Asuh dan Keluarga

Orang tua memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Temuan dalam penelitian ini menekankan pentingnya pola asuh yang demokratis, yang memberi ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka tanpa merasa tertekan. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih memahami peran mereka dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Pengawasan terhadap penggunaan teknologi dan gadget juga penting agar anak tetap terlibat dalam interaksi sosial yang sehat dan tidak tergantung pada perangkat elektronik.

5. Implikasi bagi Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya bimbingan konseling dalam membantu anak *introvert* mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam pemahaman tentang teknik-teknik konseling yang lebih efektif untuk anak *introvert*, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan sosial anak, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Temuan-temuan ini dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan program-program pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif untuk anak-anak dengan berbagai kepribadian.

6. Implikasi bagi Masyarakat

Masyarakat, terutama yang terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan anak, perlu memiliki pemahaman yang lebih tentang kepribadian *introvert* dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Pendidikan tentang pentingnya mendukung anak *introvert*, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak-anak yang lebih cenderung menarik diri. Masyarakat juga perlu lebih sadar akan pentingnya memberikan dukungan sosial dan emosional yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar mereka dapat berkembang dengan optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa melalui pendekatan yang tepat dalam bimbingan konseling, serta dukungan yang konsisten dari keluarga, sekolah dan masyarakat, anak *introvert* dapat mengatasi tantangan sosial dan berkembang menjadi individu yang lebih

percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik, dan beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sosial mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak merupakan faktor kunci dalam membentuk kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak *introvert*, yang sering menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial, dapat memperoleh manfaat besar dari bimbingan konseling. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui teknik seperti *role-playing*, pelatihan keterampilan sosial, dan relaksasi, anak *introvert* dapat mengatasi kecanggungan sosial dan mengembangkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Bimbingan konseling terbukti efektif dalam membantu anak-anak seperti Qu dan Hi untuk lebih terbuka, aktif, dan siap menghadapi situasi sosial. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan pendidikan yang inklusif juga sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial anak *introvert*. Dengan pendekatan yang tepat, baik di rumah maupun di sekolah, anak *introvert* dapat berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri dan terampil dalam berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, N. (2015). Pengembangan model bimbingan klasikal dengan teknik role playing untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1).
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*.
- Fifin Indah Aulia, Suryati, Z. J. (2023). Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Al-Munawaroh Kota Prabumulih. *Counseling As Syamil*, 03(1), 51–58.
- Harrison, N. A., Gray, M. A., Gianaros, P. J., & Critchley, H. D. (2010). The embodiment of emotional feelings in the brain. *Journal of Neuroscience*, 30(38), 12878–12884.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942–7956.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kozleski, E. B., Engelbrecht, P., Hess, R., Swart, E., Eloff, I., Oswald, M., Molina, A., & Jain, S. (2008). Where differences matter: A cross-cultural analysis of family voice in special education. *The Journal of Special Education*, 42(1), 26–35.
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 239–249. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.62>
- Matsumoto, D., & Hwang, H. S. (2012). Culture and emotion: The integration of biological and cultural contributions. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 43(1), 91–118. <https://doi.org/10.1177/0022022111420147>
- Mudofir, I., Widodo, Y. H., Maaliah, E., Sutantohadi, A., Aziz, M., Maftuh, M. F., Permatasari, I., & Rahayu, T. (2022). Role playing to improve writing skill of english public speaking text. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(1), 159–165.
- Muniroh, S. M. (2009). Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian*, 6(1), 1–16.

- Nduru, M., Telaumbanua, T., Dian, L., & Ndraha, M. (2021). Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159–168.
- Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Silvia, F., & Nir, H. (2019). Peran keluarga dalam menangani emosi negatif dan pembentukan karakter anak usia dini. *Osf*.
- Syarkawi, A. (2019). Teknik Relaksasi untuk Membantu Siswa Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 69–79.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.